

Implementasi pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di mts almaarif 02 singosari

Ahmad Wildan Syidad^{1*}

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail*: wildansyidad15042003@gmail.com

Kata Kunci:

Karakter, Budaya sekolah, Religi, Unik, Pendidikan.

Keywords:

Character, School cultures, Religion, Unique, Education.

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan karakter di Indonesia sudah semakin minim dari segi penerapannya. Padahal yang kita tahu bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Dengan pembiasaan budaya sekolah yang ada di MTs Almaarif 02 Singosari diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran aswaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melaksanakan 3 tahapan (1) observasi, (2)

wawancara, dan (3) dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembentukan karakter melalui budaya sekolah memang sangat efektif. MTs Almaarif 02 Singosari merupakan salah satu contoh sekolah yang menerapkan budaya sekolah religi dalam pembentukan karakter siswanya. Mulai dari siswa datang dilaksanakan pengecekan kopyah dan rambut, melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama'ah, melakukan tadarus al-Qur'an, membaca do'a sebelum belajar, pembinaan BTQ, sampai sanksi pelanggaran yang tidak boleh berupa kekerasan. Hambatan yang dialami selama melaksanakan rangkaian budaya sekolah adalah kurangnya kesadaran siswa sehingga banyaknya siswa yang menyepelekan aturan yang dibuat oleh sekolah karena sanksi yang ada tidak berupa kekerasan. Siswa juga merasa bahwa memakai kopyah kesekolah adalah gaya kuno. Oleh karena itu dibutuhkan arahan dan bimbingan oleh para guru untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya budaya sekolah yang ada dalam pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

ABSTRACT

As time goes by, character education in Indonesia has become increasingly minimal in terms of its implementation. In fact, what we know is that character education is very important to form humans who humanize humans. By familiarizing myself with the school culture at MTs Almaarif 02 Singosari, it is hoped that it will be able to form students who have characters that are in accordance with Aswaja teachings. This research uses descriptive qualitative research methods by carrying out 3 stages (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. The results of this research show that the implementation of character-building through school culture is indeed very effective. MTs Almaarif 02 Singosari is an example of a school that applies religious school culture in forming the character of its students. Starting from when students arrive, they check their headgear and hair, carry out congregational Dhuha prayers, perform al-Qur'an tadarus, read prayers before studying, BTQ coaching, and sanctions for violators which must not be violent. The obstacle experienced during implementing the school culture series is the lack of student awareness. Many students underestimate the rules made by the school because the existing sanctions do not involve violence. Students also feel that wearing a kopyah to school is old-fashioned. Therefore, teachers need direction and guidance to provide an understanding of the importance of school culture in shaping students' character for the better.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia di muka bumi. Segala aktivitas manusia pada



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

saat ini hampir semuanya tidak luput dari jeratan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu peran besar teknologi yang bisa dirasakan dampaknya adalah dalam aspek Pendidikan. Pendidikan tidak hanya melulu tentang transfer ilmu pengetahuan saja, pembentukan sifat dan sikap merupakan tujuan utama dalam sistem Pendidikan (Salsabila & Priatmoko, 2023). Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini terlalu berfokus pada pengetahuan saja dan sudah melupakan hakikat dari Pendidikan yang sesungguhnya. Orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi akan sangat dihormati pada zaman sekarang ini. Padahal jika kita lihat pangkat dan jabatan tidak akan ada apa-apanya jika orang tersebut tidak berperilaku baik. Ada pepatah yang mengatakan bahwa diatas ilmu pengetahuan ada keagungan akhlak. Akhlak merupakan pondasi setiap Langkah manusia. Seseorang dianggap baik atau dikatakan baik jika dilihat dari perilaku orang tersebut bukan dari jabatan atau pangkatnya.

Indonesia pada saat ini sedang dilanda oleh krisis minimnya Pendidikan karakter sehingga perlu adanya pembiasaan keteladanan pembentukan karakter pada siswa sebagai bekal siswa dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di Masyarakat (Aprilia & Nawawi, 2023). Setiap sistem Pendidikan yang ada pasti tidak lepas dari persoalan atau permasalahan yang berkaitan dengan moral (Umamah, 2018).

Problem tersebut bisa kita selesaikan melalui beberapa cara salah satunya adalah dengan budaya sekolah. Budaya sekolah bisa dijadikan alternatif pembentukan karakter siswa di sekolah. Siswa yang karakternya sudah baik maka akan terhindar dari berbagai permasalahan atau problem yang ada . Pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah dapat mengarahkan siswa kearah yang lebih positif sehingga siswa akan beraktivitas dengan baik pula. Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi dari pengembangan kelompok belajar saat ia belajar mengatasi masalah yang dianggap valid. Budaya sekolah dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang ada di sekolah. Jika lingkungan sekolah diisi dengan kedisiplinan, kesejahteraan, kejujuran, kenyamanan, dan kasih sayang maka akan menghasilkan suasana belajar yang baik dan berdampak pada bagusnya pembentukan karakter siswa di dalamnya.

Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi siswa saja tetapi juga akan berpengaruh terhadap semangat dan jiwa para guru dan seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat dijadikan sebuah acuan untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan terkendali. Tujuan utama dari budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan dan suasana sekolah yang aman dan kondusif melalui strategi komunikasi dan interaksi yang baik antara kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dewan guru, Masyarakat, dan pemerintah (Hasibuan, E.E, 2023).

Budaya sekolah dapat dijadikan sarana dalam penanaman dan pembentukan karakter pada diri siswa di sekolah. Proses pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada henti yang dapat diwujudkan dengan peningkatan kualitas secara terus menerus untuk mewujudkan masa depan anak muda bangsa Indonesia dan berakar pada nilai budaya bangsa (Safitri et al., 2023). Sekolah yang baik tidak dilihat dari identitasnya melainkan dari insan yang dihasilkan dengan kualitas yang cakap dan cerdas yang bisa berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

MTs Almaarif 02 Singosari merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah terintegrasi Islam yang menerapkan budaya religi dalam segala kegiatan atau aktivitas yang ada di dalamnya. MTs Almaarif 02 Singosari memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan kualitas karakter bagi peserta didiknya dengan memanfaatkan keunikan budaya sekolah yang ada. Cara ini cukup efektif dalam mengubah pandangan dan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Cara ini akan menjadi lebih efektif Ketika seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah bisa bekerjasama dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik (Antariksa et al., 2022). Dalam penerapannya, banyak sekali hambatan yang dialami seperti: 1) kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap karakter sehingga kebanyakan dari mereka justru malah mengabaikan dan menyepelekan. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa sekolah ini melarang adanya tindak kekerasan dalam segi apapun. 2) siswa menganggap bahwa aturan yang dibuat hanyalah peraturan semata dan bukan kebutuhan sehingga siswa enggan untuk melaksanakan dan cenderung melanggar. Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan observasi lebih dalam mengenai “Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di MTs Almaarif 02 Singosari”.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang subjektif dan sistematis dalam menjelaskan dan menggambarkan pengalaman hidup dan menjadikannya bermakna. Kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui sebuah peristiwa lebih mendalam, menyeluruh, dan lebih luas (Arifianto, 2024). Penelitian ini didesain dengan model etnografi yakni mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa budaya (Nicholas et al., 2024). Penelitian ini mengambil acuan konsep penelitian berdasarkan kegiatan analisis data: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan. Sumber data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua yakni: (1) sumber primer, dan (2) sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan narasumber diantaranya adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan budaya yang ada di sekolah MTs Almaarif 02 Singosari. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di MTs Almaarif 02 Singisari Jalan Sidomulyo No. 98, Pangetan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur di sebelah timur pasar Singosari. Waktu observasi dilakukan oleh peneliti selama satu bulan melaksanakan kegiatan Asistensi mengajar di MTs Almaarif 02 Singosari.

Pembahasan

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur mau jadi apa kita kedepannya. Pendidikan yang paling baik adalah Pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara pengetahuan dan karakter (Labudasari

& Rochmah, 2018). Keduanya merupakan aspek vital dalam suatu Pendidikan. Jika salah satu tidak ada maka akan terjadi ketimpangan yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan Pendidikan. Krisis Pendidikan karakter di Indonesia tidak boleh dibiarkan begitu saja dan dianggap remeh. Karakter sangat penting adanya. Karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Karakter adalah pondasi kita dalam bertindak laku. Karakter yang baik akan membawa pada kebaikan dan begitupun sebaliknya (Pramana & Trihantoyo, 2021). Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang paling baik dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pesantren adalah sarana untuk pendalaman spiritual untuk menuju keagungan akhlak (Walid, 2011). Pesantren bukan merupakan satu satunya tempat untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter bisa dilakukan Dimana saja dan kapan saja asalkan ada kemauan dari diri sendiri.

MTs Almaarif 02 Singosari adalah sekolah tingkat menengah yang berlokasi di Jl. Sidomulyo No.98, Pangetan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dalam melaksanakan kegiatan dan programnya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terintegrasi dengan budaya keislaman dari segi kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran. Sekolah ini menjunjung tinggi visi misi “Terbentuknya Generasi Berkarakter Islami, Unggul, Tangguh, Kompetitif, Kreatif, Inovatif, Berwawasan global dan Ramah di Era Digital”. Dari visi misi ini dapat diketahui bahwa selain untuk memperdalam pengetahuan umum, MTs Almaarif 02 Singosari juga merupakan tempat yang tepat untuk memperdalam spiritual. Program unggulan MTs Amaarif 02 Singosari adalah integrasi keislaman, mahir berbahasa arab dan inggris, serta berwawasan teknologi. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara paksaan atau dengan kekerasan. Pembentukan karakter harus sesuai dengan keinginan dan kemauan pada diri sendiri (Nuraeni & Labudasari, 2021). MTs Amaarif 02 Singosari merupakan salah satu sekolah yang menolak adanya tindak kekerasan dalam segi apapun memiliki cara tersendiri untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kewajiban menggunakan Kopyah

Sebagai sekolah yang menjunjung nilai religi, MTs Almaarif 02 Singosari mewajibkan bagi seluruh siswa untuk memakai kopyah di setiap aktifitas yang dilakukan. Pengecekan kopyah ini biasanya dilakukan oleh guru piket sambil menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang sekolah. Mengenakan kopyah merupakan salah satu cara pembentukan karakter yang positif. Di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kopyah dapat dijadikan identitas dan kebanggaan untuk membantu siswa mengidentifikasi diri dengan budaya dan tradisi yang ada. Kopyah bisa dijadikan symbol rispek atau menghormati terhadap budaya lain. Aturan mewajibkan penggunaan kopyah di MTs Almaarif 02 Singosari dapat membentuk membentuk karakter kedisiplinan dan saling menghormati pada peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021). Peraturan ini tidak berjalan semulus dan selancar yang dibayangkan. Banyak dari siswa yang menyepelekan hal tersebut. mereka menganggap bahwa memakai kopyah merupakan hal yang kuno dan bukan style atau gaya mereka. Hal ini sudah wajar dan sering terjadi. Yang perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah selalu

sabar dan terus memberikan pemahaman secara perlahan kepada peserta didik bahwa kopyah merupakan mahkota paling baik sebagai identitas muslim sejati.

2. Sholat Duha berjamaah

Sebagai sekolah yang memiliki program unggulan integrasi keislaman, MTs Almaarif 02 Singosari memiliki keistiqomahan yang masih terus berlanjut sampai sekarang mulai dari awal sekolah dirintis yakni kegiatan sholat duha berjamaah di lapangan sekolah. Kegiatan sholat duha ini dilaksanakan sebelum jam Pelajaran dimulai. Pembiasaan sholat duha ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dalam segi kedisiplinan yang menuntut mereka untuk bangun pagi dan berangkat ke sekolah lebih awal. Dengan melaksanakan kegiatan ini secara rutin, peserta didik akan dapat mengatur waktunya dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Silkyanti, 2019). Sholat duha juga bisa dijadikan sebagai refleksi dan ajang koneksi kepada sang pencipta. Di dalam sujud kitab isa berdoa dan merenungkan apa tujuan dari hidup kita serta mensyukuri nikmat yang sudah tuhan berikan. Hal ini akan membentuk karakter kita menjadi lebih sadar siapa diri kita sebenarnya sehingga kita akan menjadi insan yang memiliki kerendahan hati, keikhlasan, dan kesabaran.

Setelah melaksanakan sholat duha, imam akan memimpin doa dan kita dianjurkan untuk meminta apa saja mencurahkan apa yang sedang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan ke dalam doa dengan harapan dapat dikabulkan oleh Allah swt. setelah itu Bersama membaca Al-Quran dan disambung dengan pembacaan asmaul husna untuk menenangkan hati, menyejukkan jiwa, berharap dihapus dosa, dan dilancarkan rezeki. Tak lupa sholat kepada nabi Muhammad saw. Sebagai perantara yang diutus oleh Allah. Semoga kita bisa mendapatkan syafaatnya nanti di hari akhir. Sebelum diakhiri, kepala sekolah akan memberikan kultum yang berisikan motivasi kepada para siswa untuk terus semangat dalam menuntut ilmu meskipun nanti banyak halangan dan tantangan yang akan mengganggu perjalanan kita dalam menuntut ilmu (Maryamah et al., 2016). Kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan doa kafaratul majelis.

3. Membaca doa sebelum belajar

Doa merupakan harapan atau permohonan yang kita panjatkan kepada Allah swt. sebagai makhluk Allah, seyogyanya kita bermunajat kepada-Nya dengan memohon apapun yang kita butuhkan. Dalam belajar juga demikian. Memanjatkan doa sebelum melakukan pembelajaran akan membentuk karakter manusia yang selalu bersyukur yang diperkuat oleh sikap rendah hati dan rasa terimakasih atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah swt. memanjatkan doa sebelum belajar dapat membantu siswa memperkuat ketekunan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar. Peserta didik akan menjadi lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran (Setiati et al., 2024). Hati dan pikiran akan terasa tenang sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan mudah dicerna dan dipahami serta masuk ke otak kita. Membaca doa sebelum belajar dapat membentuk moralitas dan etika peserta didik berupa sikap kejujuran, integritas, dan semangat kerja keras.

4. Pembinaan BTQ

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat pondasi dari segala hal dan didalamnya memuat segala ilmu. Sebagai salah satu sekolah yang terintegrasi budaya Islam, MTs Almaarif 02 Singosari memasukkan pembinaan baca tulis Quran dalam kurikulumnya. Kegiatan pembinaan baca tulis Quran ini dilaksanakan pada jam terakhir yakni jam ke-10 sebelum pembelajaran berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan durasi waktu 30 menit. Dengan adanya kegiatan pembinaan baca tulis Quran ini, diharapkan peserta didik MTs ALMAARIF 02 memiliki keunggulan yang lebih menonjol dari siswa yang lain dari segi bacaan, tulisan, dan hafalan Al-Qurannya. Pembinaan kegiatan Baca tulis Quran dilaksanakan untuk membentuk karakter religi peserta didik dari segi Qurannya (Salsabila et al., 2024). Dibutuhkan Latihan ketaatan dan kesabaran serta kedisiplinan yang cukup tinggi untuk belajar Al-quran apalagi menghafalnya. Peserta didik yang sudah terlatih akan memiliki sifat yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Ia akan tetap semangat dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialaminya. Pembinaan baca tulis Quran akan memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik tentang seputar Al-Quran. Mereka akan dituntut untuk menjadi insan yang memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam menjaga sesuatu.

5. Tidak ada sanksi kekerasan

Budaya sekolah yang terakhir yang paling unik di MTs Almaarif 02 Singosari dalam pembentukan karakter peserta didik adalah larangan adanya sanksi berupa kekerasan. Hal ini mungkin terdengar sepele namun jika kita telusuri lebih dalam pengaruhnya sangat besar bagi peserta didik. Kekerasan yang berlebihan dapat mengakibatkan trauma yang mendalam bagi peserta didik yang mungkin trauma ini akan selalu diingat oleh peserta didik dan akan berdampak pada menurunnya konsentrasi dan semangat belajar peserta didik (Angelina & Astuti, 2024). Mungkin ada beberapa pihak yang tidak setuju atau kontra terhadap point yang ke terakhir ini namun ada beberapa alasan mengapa MTs Almaarif 02 Singosari melarang adanya bentuk kekerasan dalam segi apapun. Selain dapat merugikan banyak pihak, MTs Almaarif 02 Singosari sendiri berada dalam naungan Yayasan Islami sehingga perilaku kekerasan sangat tidak diperbolehkan. Maka dari itu Ketika ada pelanggaran aturan sekolah, hukumannya akan dialikan ke dalam kegiatan yang lebih positif seperti membaca Al-Quran. Setiap sekolah setiap Lembaga memiliki strategi atau caranya tersendiri dalam membentuk karakter peserta didiknya. Apapun caranya semuanya dilakukan demi kebaikan peserta didik itu sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di MTs ALMAARIF 02 SINGOSARI dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya sekolah sangat efektif pasalnya peserta didik akan mengikuti rangkaian kegiatan yang sudah menjadi aturan dalam sekolah. Strategi yang dilakukan MTs Almaarif 02 Singosari dalam membentuk karakter peserta didiknya adalah menerapkan 1) kewajiban menggunakan kopyah bagi siswa untuk

membangun karakter saling menghormati satu sama lain dan menghargai perbedaan satu sama lain. 2) Istiqomah melaksanakan sholat duha berjamaah dan tadarus Al-Quran untuk membangun karakter kedisiplinan dan religi sehingga bisa menjadi insan yang memiliki kerendahan hati, kesabaran, dan keikhlasan dalam melakukan sesuatu. 3) membaca doa sebelum belajar untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam belajar sehingga Pelajaran yang disampaikan oleh guru bisa dipahami dengan mudah. 4) pembinaan baca tulis Quran untuk membentuk karakter peserta didik yang pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan dan memiliki tanggung jawab ketika melakukan sesuatu. 5) tidak adanya sanksi berupa kekerasan untuk menjaga mental dan perkembangan peserta didik dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Pembentukan karakter bagi peserta didik tidak mudah dilakukan, dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam implementasinya serta kolaborasi dari beberapa pihak untuk merealisasikannya. Bagi siswa sendiri dibutuhkan kemauan dari dalam dirinya. Kemauan untuk meninggalkan perilaku yang buruk dan hijrah menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi orang tua dan guru untuk selalu memberikan dorongan motivasi dan doa agar anaknya serta muridnya bisa menjadi insan yang memiliki karakter yang baik dan bisa membanggakan dirinya sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Angelina, W. A., & Astuti, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah Di SD Negeri 157 Palembang. 4, 9368–9378.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., Arlisyah, M., & Utami, P. (2022). 848-3017-1-Pb. 75–86.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Ariefianto, T. (2024). Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif: Upaya Rekonstruksi Prosedur Formulasi Strategi. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.20>
- Hasibuan, E.E, dkk. (2023). Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 305–313.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prodising Seminar Nasional PGSD*, 299–310.
- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Nicholas, I., Saputra, R., Ginting, R., Yantiana, N., Akuntansi, P. S., & Tanjungpura, U. (2024). Sebuah Studi Etnografi : Akuntansi Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua. 6(1), 87–93.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya

- Sekolah di jenjang Sekolah Dasar. *Inspirasi Management Pendidikan*, 9(3), 764–774. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40032>
- Safitri, B., Mustafida, F., & Ertanti, D. W. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 115–123. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Salsabila, A., Makarim, C., & Subagiya, B. (2024). *Optimalisasi pembelajaran baca tulis Alquran di MA Gaza Al-Islami Bogor*. 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i1.15958>
- Salsabila, & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 4(2), 98.
- Setiati, V. D., Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang*. 8, 12183–12195.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Umamah, Z. (2018). Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 1 Kota Madiun. *Tarbiyatuna*, 9(2), 125–133. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2380>
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-QUDWAH*, 1(5), 115–156.